

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL SUNDA DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN PPKn DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Iyep Candra Hermawan¹, Aan Hasanah¹

^{1,2} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Suryakencana

email: iyepcandra59@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkap tentang nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Kearifan Lokal Sunda (KLS) dalam hubungannya dengan Kompetensi Inti (KI) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Menengah Pertama. Nilai-nilai karakter menjadi acuan dalam dunia pendidikan dan harus diterapkan dalam persekolahan. Dalam KLS memiliki beberapa nilai karakter yang terungkap pada 'paribasa atau babasan' yang menjadi khasanah bagi kehidupan orang Sunda. Nilai-nilai karakter tersebut relevan dengan yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional sebanyak 18 nilai karakter. Sedangkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran PPKn sebagaimana tercermin dalam rumusan KI pada pendidikan dasar kelas VII-IX. Berdasarkan hasil analisis dapat diungkapkan bahwa terdapatnya relevansi yang signifikan nilai-nilai karakter berbasis KLS dengan nilai-nilai karakter dalam KI serta yang dirumuskan oleh Kemendiknas. Dari sebanyak nilai karakter KLS 42 'paribasa', maka dapat diklasifikasikan pada 12 nilai karakter yang relevan dengan rumusan KI. Nilai-nilai karakter KLS menjadi bahan pengayaan dalam pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Pertama.

ABSTRACT

This research reveals the values of character education based on Sundanese Local Wisdom (KLS) in relation to Core Competencies (KI) in learning Pancasila and Citizenship Education (PPKn) in Junior High Schools. Character values become a reference in the world of education and must be applied in schools. In KLS, there are several character values that are revealed in 'paribasa or babasan' which is a treasure for the life of the Sundanese. These character values are relevant to those formulated by the Ministry of National Education as many as 18 character values. Meanwhile, the character values in Civics learning are as reflected in the KI formulation in elementary education for grades VII-IX. Based on the results of the analysis, it can be revealed that there is a significant relevance of SEA-based character values with character values in KI and those formulated by the Ministry of National Education. Of the 42 'paribasa' KLS character values, it can be classified into 12 character values that are relevant to the KI formulation. The KLS character values become enrichment materials in Civics learning in Junior High Schools.

Kata kunci:

Pendidikan karakter,
Kearifan lokal Sunda,
Kompetensi inti,

Keywords:

Character education,
Sundanese local wisdom,
core

Pendahuluan

Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan nilai-nilai yang bersifat universal yang dijunjung tinggi oleh umat manusia di dunia. Nilai-nilai pendidikan karakter menjadi pedoman bagi sikap dan perilaku manusia. Karenanya, kemuliaan seseorang didasarkan pada aktivitasnya yang ditunjukkan atas kepemilikan dan pencitraan nilai karakternya. Nilai pendidikan karakter dirumuskan dari empat sumber nilai, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai pendidikan karakter yang bersumber pada ajaran agama, budaya, nilai-nilai dan moralitas dalam kehidupan di masyarakat telah berkembang dan diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi penerusnya secara turun temurun. Budaya, nilai-nilai dan moralitas dalam masyarakat itu dikenal dengan kearifan lokal, lokal genius. Nilai pendidikan karakter yang terkait dengan nilai budaya, menurut (Sudaryat, 2015) mencakup yaitu (1) Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas); (2) Sikap, tindak laku, gerak-gerik yang muncul akibat slogan, moto tersebut; dan (3) Kepercayaan yang tertanam (believe system) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).

Nilai pendidikan karakter yang dikembangkan berlandaskan pada UU Sisdiknas Nomor 20/2003 bahwa Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD RI 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Rumusan tersebut mengisyaratkan terdapat tiga konsepsi yang harus dipertimbangkan, yaitu nilai religius, nilai kultural, dan nilai pada tuntutan zaman. Karenanya, fungsi pendidikan nasional yang berakar pada konsepsi tersebut menekankan pada: (a) mengembangkan kemampuan (kompetensi) peserta didik, (b) membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, dan (c) mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Nilai-nilai itu menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan tuntutan pembelajaran di sekolah. Penerapan nilai-nilai karakter sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu bangsa yang bermartabat, berkeadilan dan berbudaya. Dalam tujuan pendidikan nasional mengandung rumusan yang amat strategis dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang harus diimplementasikan pada lingkungan persekolahan. Nilai-nilai karakter itu tercermin dalam rumusan KI. Rumusan KI menjadi acuan bagi penyelenggaraan pendidikan yang diterapkan dalam kelas pembelajaran PPKn pada tingkat pendidikan dasar di Sekolah Menengah Pertama.

Realitanya bahwa nilai-nilai pendidikan karakter sebenarnya telah menyatu dan diwujudkan dalam kehidupan di masyarakat, seperti yang terungkap dalam kearifan lokal (local wisdom, local genius). Di lingkungan Provinsi Jawa Barat yang pada umumnya dihuni oleh orang Sunda memiliki "pepernian" (kekayaan budaya) yang berupa nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur (nenek moyang) kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai itu dapat digali dan ditemukan pada "paribasa atau babasan Sunda". Nilai-nilai kearifan lokal merupakan hal yang fundamental untuk mengembangkan karakter masyarakat, terutama etika dan moral (Kembara et al., 2021). Nilai-nilai karakter dapat dipelajari bahkan dapat menjadi penelitian berkelanjutan di masyarakat. Artinya, masyarakat dapat mendapatkan nilai karakter dalam budaya masyarakat itu sendiri, misalnya masyarakat Sunda (Sukmayadi, 2016).

Sehubungan dengan itu, persoalan yang ditelusuri dan dikaji adalah bagaimana nilai-nilai KLS berdasarkan kajian secara etno-sosiologis dalam relevansinya dengan tuntutan yuridis

berdasarkan UU Sisdiknas dan tuntutan edukatif berdasarkan Permendikbud nomor 21/2016. Bagaimana realitanya tentang nilai-nilai kearifan lokal (KLS) dalam hubungannya dengan tuntutan yuridis seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas dan implementasinya menurut Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi pada pendidikan dasar dan menengah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian ini berdasarkan kajian pustaka, yaitu mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan dalam peraturan yang bersifat yuridis, paedagogik dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai karakter yang berbasis KLS. Penelitian yang didasarkan pada kajian pendidikan berbasis budaya lokal (*etnopaedagogik*) (Sudaryat, 2015), yaitu *pertama*, mengkaji nilai-nilai karakter dalam lingkungan pendidikan persekolahan yang berbasis pada peraturan perundang-undangan; *kedua*, mengkaji nilai-nilai karakter KLS pada beberapa ungkapan atau peribahasa yang telah mengkristal dalam kehidupan orang dan masyarakat Sunda. Sunda sebagai salah satu etnik di Indonesia dengan kekayaan budayanya dalam kaitannya dengan nilai karakter dipandang menjadi bahan yang dapat memperkaya khasanah budaya untuk institusi pendidikan khususnya persekolahan (paedagogik). *Ketiga*, menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam KLS relevansinya dengan nilai-nilai karakter yang menjadi tuntutan yuridis dalam institusi pendidikan persekolahan.

Hasil dan Pembahasan

Awal kebangkitan pendidikan karakter (*character education*) tidak terlepas atas gagasan Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul “*The Return of Character Education*”. Pada tahun 1990-an terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan dan dipandang sebagai suatu keharusan dimasukkan dalam lingkungan pendidikan. Menurut (Lickona, 2012) bahwa “karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. *Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik* – kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan”. Dalam implementasinya ketiga komponen tersebut saling ketergantungan dan tidak terpisahkan. Perbuatan dan perilaku moral seseorang dipengaruhi secara signifikan oleh pengetahuan dan perasaan moralnya.

Sebutan pendidikan karakter sering diidentikkan dengan pendidikan moral, pendidikan akhlak, dan pendidikan budi pekerti. Pendidikan moral (*moral education*) dikenal lebih akrab pada masa Pemerintahan Orde Baru karena dimasukkan dalam mata pelajaran di sekolah yaitu Pendidikan Moral Pancasila. Sedangkan pendidikan akhlak dan pendidikan budi pekerti lebih menjurus terkait dengan Pendidikan Agama.

Pendidikan karakter memuat sejumlah nilai yang harus ditaati dan dijalankan sebagai perbuatan yang baik. Nilai yang dikembangkan Ary Ginanjar dalam tujuh budi utama mencakup “jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli” (Kesuma et al., 2011). Nilai-nilai tersebut merupakan yang didambakan oleh setiap orang dalam pergaulan dan kehidupannya. Seseorang yang telah menyadari dan dapat mengamalkan nilai-nilai itu dapat diidentifikasi sebagai orang yang baik, mulia, dan patut diteladani.

Menurut Dinn Wahyudin (dalam Suryadi, 2010: 124) bahwa Deklarasi Aspen dihasilkan enam nilai etik utama (*core ethical values*) yang disepakati untuk diajarkan dalam sistem pendidikan

karakter di Amerika Serikat, yaitu (1) dapat dipercaya (*trustworthy*) meliputi sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*); (2) memperlakukan orang lain dengan rasa hormat (*treats people with respect*); (3) bertanggung jawab (*responsible*); (4) adil (*fair*); (5) kasih sayang (*caring*); dan (6) warga negara yang baik (*good citizen*). Sedangkan di Indonesia bahwa nilai karakter yang dirumuskan Kementerian Pendidikan Nasional (2010) mengidentifikasi terdapat 18 nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab” (Komalasari & Saripudin, 2017). Jelas bahwa nilai-nilai karakter yang dirumuskan tersebut menjadi landasan dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai karakter dipandang sangat penting dan strategis ditanamkan kepada peserta didik pada institusi persekolahan.

Kurikulum 2013

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) khususnya maupun pembelajaran mata pelajaran lainnya di sekolah terdapat beberapa materi bahasan (kompetensi) dimana dalam penyajian dan pembelajarannya harus dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 21 Tahun 2016 tentang “Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah” dinyatakan tentang kompetensi inti dan deskripsi kompetensi berikut di bawah ini.

Tabel 1. Kompetensi Inti dan Deskripsi Kompetensi Pendidikan Dasar Tingkat Kelas VII-IX SMP

No.	Kompetensi Inti	Deskripsi Kompetensi
1.	Sikap Spiritual	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2.	Sikap Sosial	2. Menghargai dan menghayati perilaku: a. jujur, b. disiplin, c. santun, d. percaya diri, e. peduli, dan f. bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
3.	Pengetahuan	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang: a. ilmu pengetahuan, b. teknologi, c. seni, d. budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4.	Keterampilan	4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: a. kreatif, b. produktif, c. kritis, d. mandiri, e. kolaboratif, dan f. komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

(Sumber: Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016)

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan terdapat nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan dan diterapkan dalam lingkungan persekolahan. Berkaitan dengan pendidikan

karakter berbasis kearifan lokal, Hasanah dkk (2016) mengungkapkan pentingnya nilai kearifan lokal diajarkan dan ditanamkan dalam lingkungan sekolah. *Local knowledge is important for every member of society and every citizen in national life. Maintaining culture as a local wisdom enables everyone to understand the struggle of his/her ancestors in a variety of community activities. The values of hard work, no retreating, mutual help, should be taught to our children. Thus, character education through local knowledge should be introduced by teachers to their students in school.* Hal ini mengindikasikan bahwa kearifan lokal penting bagi setiap anggota masyarakat dan setiap warga negara dalam kehidupan berbangsa. Dengan diperkenalkannya kearifan lokal, hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan budaya lokal sehingga memungkinkan setiap orang untuk memahami perjuangan leluhurnya dalam berbagai aktivitas masyarakat. Nilai-nilai antara lain: kerja keras, pantang mundur, gotong royong, harus diajarkan kepada peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal harus diperkenalkan oleh guru kepada siswanya di sekolah. Apabila dianalisis dari Permendikbud tersebut, maka terdapat 12 (dua belas) nilai karakter pada Kompetensi Inti pendidikan dasar tingkat kelas VII-IX Sekolah Menengah Pertama didasarkan pada sumber Kementerian Pendidikan Nasional (2010) yaitu mencakup nilai-nilai berikut: “religius, jujur, disiplin, santun, percaya diri/mandiri, peduli sosial, tanggung jawab, rasa ingin tahu, nasionalisme, kreatif, kerja keras, bersahabat/komunikatif”.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Sunda

Budaya suatu bangsa merupakan identitas yang harus dipelajari secara utuh, alami dan dinamis. Nilai budaya berakar pada nilai yang tumbuh dan dikembangkan pada daerah yang dipandang esensial, hal tersebut tersebar pada daerah-daerah di wilayah NKRI. *Culture-based character education defines culture as something that must be learned and transformed into the next generation.* Pendidikan karakter berbasis budaya berarti dimaknai bahwa budaya sebagai sesuatu yang harus dipelajari dan ditransformasikan kepada generasi penerus. Salah satu nilai budaya yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu berakar pada kearifan lokal Sunda. *Sundanese cultural wisdom can be defined as a social and cultural condition which contains cultural treasures that value and are adaptive to the natural surroundings, and are arranged steadily in the customs and traditions of a society* (Fajrussalam & Hasanah, 2018). Kearifan budaya Sunda dapat diartikan sebagai suatu kondisi sosial budaya yang mengandung khasanah budaya yang bernilai dan adaptif dengan alam sekitarnya, serta tersusun dan terungkap secara lisan dan turun temurun, dalam adat dan tradisi suatu masyarakat. Hasanah (2016) menegaskan bahwa “*It is unavoidable that the formation of Indonesian character is strongly influenced by local values, culture and customs that are existed in each region. Their belief in both the customs and their ancestors has become a medium of value investment in each individual within society. It has shaped their personality, traits, behaviors, habits and attitudes which manifest local wisdom that grows around the society. Sundanese culture life’s to live and to use the norms and cultural values of Sundanese local wisdom*”. Hal ini jelas menunjukkan tidak dapat dihindari bahwa pembentukan karakter Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal, budaya dan adat istiadat yang ada di setiap daerah. Kepercayaan mereka terhadap adat dan nenek moyangnya telah menjadi media penanaman nilai pada setiap individu dalam masyarakat. Hal tersebut telah membentuk kepribadian, sifat, perilaku, kebiasaan dan sikap mereka yang memanifestasikan kearifan lokal yang tumbuh di sekitar masyarakat. Hal ini pula dialami pada kehidupan budaya Sunda untuk menghayati dan menggunakan norma dan nilai budaya kearifan lokal Sunda.

KLS memiliki sarat makna dan dipandang penting untuk digali, diwariskan dan disosialisasikan melalui lingkungan institusi persekolahan. Pendidikan berbasis budaya lokal Sunda merupakan proses pendidikan yang penting dalam sistem persekolahan di Jawa Barat, sehingga seseorang dapat menghargai perbedaan yang terjadi di masyarakat dan dapat mengenal budayanya, mengenal adat istiadat yang berkembang di tengah masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda dapat ditemukan dalam prasasti, babad, naskah historis, karya sastra, cerita rakyat, pantun, sindiran, petatah-petitih, paribasa atau babasan, serta kehidupan keseharian seperti halnya pada masyarakat Baduy, kampung Naga, kampung Dukuh Garut, dan kampung Pulo Ciamis yang masih mempertahankan kearifan lokal budaya Sunda lama. Kearifan lokal budaya Sunda dipandang kaya dengan nilai-nilai positif dan perlu ditransformasi pada generasi muda melalui pendidikan. Adapun proses pembelajaran KLS pada institusi persekolahan dimaksudkan bukan hanya sekedar untuk mewariskan, tetapi juga untuk memupuk KLS dapat mendorong karakter Sunda yang unggul dan terpelihara sehingga pada akhirnya setiap peserta didik memiliki kecakapan hidup (*life skill*) yang dibutuhkan dalam kehidupan mereka pada jamannya (Affandy, 2019; Hermawan, 2012; Sutarman, 2017).

Kajian dalam KLS memiliki nilai-nilai karakter yang penting dan menjadi fondasi berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menggali kearifan lokal berarti mencari pola rasional atau filosofi dasar yang cocok untuk hidup di daerah ini (Sumardjo, 2018). Kearifan lokal juga dapat menjadi identitas bangsa dan kebanggaan daerah dalam mengokohkan kesatuan bangsa di tengah era globalisasi dan perubahan nilai sosiokultural (Suyatno, 2011). Kecintaan pada nilai-nilai kultural sebagai bagian dari kecintaan terhadap budaya bangsa. Budaya dan daerah yang dimaksud yaitu masyarakat Sunda, daerah Jawa Barat. Kodariah & Gunardi (2015) mengungkapkan hasil penelitiannya tentang nilai-nilai KLS dalam hubungannya dengan Peribahasa Sunda sebagai suatu Kajian Semiotika. Nilai-nilai dimaksud yaitu mencakup nilai religius, tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, kejujuran, sopan santun, kepedulian, kerja sama, kerja keras, kreatif, pantang menyerah, kepemimpinan, toleransi, persatuan. Kajian tersebut dapat terungkap dari *Paribasa Sunda* (peribahasa). *Paribasa* merupakan ungkapan dalam bentuk kalimat (klausa) yang kata-katanya sudah tentu, dan maksudnya sudah jelas, biasanya mengandung arti perbandingan atau *siloka* tindakan hidup manusia (Sudrayat, 2003).

Internalisasi pendidikan karakter berbasis pada nilai-nilai Kasundaan dinyatakan Kartini (2020) dan Hermawan (2012) bahwa pentingnya Pendidikan karakter yang ditujukan bagi generasi milenial didasarkan pada nilai-nilai luhur Kesundaan dan diantaranya empat nilai dasar menjadi pedoman dalam hidup dan kehidupan di masyarakat, yaitu nilai religius (iman), cerdas (ilmu), berkarakter (akhlak), serta fisik dan mental (sehat). Keempat nilai tersebut sejalan dengan yang diistilahkan oleh Suryalaga (2003) sebagai catur jati diri insan, yaitu *pengkuh agamana, luhung elmuna, jembar budayana, rancage gawena*.

Menelaah pada tulisan Fatimah Djajasudarma (Ekajati, 1995) berjudul “Nusa, Bangsa, dan Bahasa dalam Tingkah Laku Berbudaya Masyarakat Jawa Barat: satu konsep nilai budaya melalui ungkapan dan peribahasa Sunda”, diungkapkan diantaranya terdapat tiga peribahasa berkenaan dengan nilai-nilai karakter dalam KLS. Nilai-nilai karakter tersebut, yaitu: (1) *Batok bulu eusi madu* (tempurung berisi madu) artinya orang sederhana berbudi luhur; (2) *Caina herang laukna beunang* (airnya jernih ikannya didapat) artinya berhasil tanpa merugikan; (3) *Bengkung ngariung bongkok ngaronyok* (melengkung berkumpul bungkok berkumpul) artinya selalu berkumpul di satu tempat.

Tamsyah (1994) dalam bukunya “1000 Babasan Jeung Paribasa Sunda” menyatakan beberapa ungkapan KLS mengandung nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter KLS dalam wujud peribahasa merupakan kekayaan khasanah bahasa Sunda dan ditegaskan dalam pernyataannya bahwa “*Babasan sareng paribasa teh mangrupi buktos kabeungharan kecap basa Sunda*”. Hal senada dikemukakan Fajrussalam & Hasanah (2018) bahwa *Babasan and paribasa have rules that are fixed or often called the language of pakeman, so that babasan and paribasa cannot be changed or changed*. Babasan dan paribasa memiliki aturan yang tetap atau sering disebut bahasa *pakeman* sehingga babasan dan paribasa tidak dapat diubah.

Sudaryat (2015: 130) mengkaji tentang etnopedagogik untuk peningkatan citra kesundaan. Citra kesundaan merupakan *image* yang berkaitan dengan Sunda, baik kebudayaan Sunda maupun pendidikan Sunda. Pemilikan citra tersebut menjadi modal dasar untuk menguatkan kesundaan dalam lingkungan keindonesiaan (etnonasional), bukan etnosentris. Salah satu upaya untuk meningkatkan pencitraan dapat dilakukan melalui pendidikan formal, yaitu institusi persekolahan. Sudaryat mengungkapkan pendidikan karakter dapat didasarkan pada kearifan lokal. Berdasarkan pada kajian dalam bukunya Sudaryat “Wawasan Kesundaan” terdapat beberapa peribahasa dalam KLS yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut: 1) *Ciri sabumi cara sadesa* (Citra nasionalisme tersirat adanya keragaman daerah); 2) *Bobot pangayon timbang taraju* (Meminta pertimbangan yang adil, disiplin); 3) *Gurat batu* (Kukuh, teguh pendirian); 4) *Kapetik hasilna, kaala buahna* (Bekerja keras dan produktif, hasilnya akan menyenangkan hati); 5) *Kudu ngadek sacekna, nilas saplasna* (Bericara seadanya tanpa ada rekaan); 6) *Luhur ku elmu, jembar ku pangabisa* (Banyak ilmu pengetahuan dan pengalamannya); 7) *Mun teu ngakal moal ngakeul, mun teu ngarah moal ngarih, mun teu ngopek moal nyapek* (Untuk beroleh rezeki kita harus berusaha mencarinya dengan menggunakan segala daya yang ada pada diri kita); 8) *Batok bulu eusi madu* (Di luarnya buruk, di dalamnya bagus); 9) *Bibilintik ti leuleutik, babanda ti bubudak* (Berusaha mengumpulkan harta kekayaan sejak kanak-kanak); 10) *Hade tata hade basa* (Harus baik budi bahasa dan baik tingkah laku); 11) *Kudu tungkul ka jukut, tanggah ka sadapan* (Selalu memikirkan kewajiban dan tidak menghiraukan hal yang lain); 12) *Ngadeudeul ku congo rambut* (Memberi sumbangan kecil, tetapi disertai kerelaan); 13) *Paheuyek-heuyek leungeun, papuntang-puntang panangan* (Hidup rukun sayang menyayangi, tolong menolong).

Ruhaliyah (2015: 46) menyoroti tentang pendidikan karakter berdasarkan Teks Sastra Sunda Klasik. Berdasarkan hasil analisisnya terdapat beberapa ungkapan dan teks sastra klasik yang memuat dan berkenaan dengan pendidikan karakter. Didasarkan pada analisisnya, maka dapat diungkapkan nilai-nilai karakter yang tercermin dalam KLS sebagai berikut: 1) *Elmu tungtut dunya siar* (Keharusan mencari ilmu); 2) *Ngukur ka kujur, nimbang ka awak* (Kesederhanaan); 3) *Paheuyek-heuyek leungeun, papuntang-puntang panangan* (Bekerja sama agar tujuan tercapai dengan baik); 4) *Rempug jukung* (Bekerja sama agar tujuan tercapai dengan baik); 5) *Cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok* (Ketekunan yang diperlukan dalam mencapai tujuan); 6) *Ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak* (Seia sekata, artinya menggambarkan kekompakan).

Suryani (2010: 119) mengungkapkan pandangan hidup orang Sunda, yaitu menyoroti tentang hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan negara dan bangsanya. Dalam kehidupan masyarakat Sunda terdapat kearifan budaya yang meletakkan pentingnya keharmonisan hubungan antar manusia, yaitu kehidupan masyarakatnya yang saling ketergantungan dengan tidak melupakan jati-diri dan habitatnya masing-masing, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan. Kearifan budaya tersebut terdapat dalam konsep *silih asih, silih asah, silih asuh (silas)* yang mengandung nilai moral kebaikan dalam membangun

kebersamaan melalui kehidupan masyarakatnya (Saleh, 2013: 159). Filosofi kehidupan itu sebagaimana diwujudkan atas beberapa nilai-nilai karakter dalam KLS seperti yang diungkapkan dalam peribahasa berikut: 1) *Bengkung ngariung bongkok ngaronyok* (Melingkar/lengkung dalam berkumpul, bungkuk dalam berhimpun. Artinya bersama-sama dalam suka dan duka); 2) *Kudu nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara, mupakat ka balarea* (Harus mengarah kepada hukum, mengarah ke kaki negra, bermupakat kepada orang banyak. Harus menjunjung tinggi hukum, berpijak kepada ketentuan negara, dan bersumber kepada kehendak rakyat); 3) *Nyuhunkeun bobot pangayon timbang taraju* (Memohon pertimbangan dan kebijaksanaan yang seadil-adilnya, memohon ampun); 4) *Ngadeudeul ku congo rambut* (Memberi bantuan dengan ujung rambut. Memberi sumbangan atau bantuan kecil, tetapi disertai kerelaan atau dengan ikhlas hati).

Berdasarkan beberapa uraian tersebut di atas dapat dirumuskan makna yang terkandung dari ungkapan atau peribahasa (Bahasa Sunda: paribasa, babasan) memuat nilai-nilai karakter yang sarat makna. Dalam hal ini untuk memudahkan analisis terhadap nilai-nilai karakter KLS berikut ini diklasifikasikan rumusannya secara alfabetis.

Tabel 2. Deskripsi Nilai-nilai Karakter KLS

No.	Nilai karakter KLS	Deskripsi
1.	<i>Banda sasampiran, nyawa gagaduhan (b.1)</i>	Hidup dan harta yang dimiliki ada yang mengatur.
2.	<i>Batok bulu eusi madu (b.2)</i>	Sikap kesederhanaan dan berbudi luhur.
3.	<i>Bengkung ngariung bongkok ngaronyok (b.3)</i>	Selalu berkumpul di satu tempat, musyawarah.
4.	<i>Bibilintik ti leuleutik, babanda ti bubudak (b.4)</i>	Sikap berusaha dan mengumpulkan harta kekayaan sejak kanak-kanak.
5.	<i>Bobot pangayon timbang taraju (b.5)</i>	Sikap mempertimbangkan secara adil dan jujur.
6.	<i>Caina herang laukna beunang (c.1)</i>	Sikap berusaha untuk berhasil tanpa merugikan.
7.	<i>Cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok (c.2)</i>	Tindakan ketekunan yang diperlukan dalam mencapai tujuan.
8.	<i>Ciri sabumi cara sadesa (c.3)</i>	Adat kebiasaan di setiap negara atau daerah berbeda-beda.
9.	<i>Clik putih clak herang (c.4)</i>	Sikap ikhlas, terbersit dari hati yang bersih.
10.	<i>Datang katingali tarang undur katingali punduk (d.1)</i>	Datang dan pergi selalu berpamitan; menghormati aturan/etika.
11.	<i>Elmu tungtut dunya siar (e.1)</i>	Kewajiban mencari ilmu untuk kesejahteraan dunia dan keselamatan ahirah.
12.	<i>Gurat batu (g.1)</i>	Sikap yang kukuh, teguh pendirian
13.	<i>Hade gogog hade tagog (h.1)</i>	Sikap yang menunjukkan bahasa, budi parangai yang baik, bagus; tahu tata-titi.
14.	<i>Hade ku omong goreng ku omong (h.2)</i>	Berbicara secara terus terang, baik dan buruk dengan ucapannya.
15.	<i>Hade tata hade basa (h.3)</i>	Perilaku yang ramah dan baik budi bahasanya.
16.	<i>Hampang birit (h.4)</i>	Sikap mudah disuruh, mudah untuk melakukan pekerjaan.

- | | |
|--|--|
| 17. <i>Henteu unggut kalinduan, henteu gedag kaanginan (h.5)</i> | Percaya diri, sikap berpegang teguh pada pendirian dan tidak terpengaruh orang lain. |
| 18. <i>Indung hukum bapa darigama (i.1)</i> | Berpedoman pada aturan, hukum dan agama. |
| 19. <i>Kacai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak (k.1)</i> | Seia-sekata; menggambarkan kekompakan atau kerja sama yang serasi. |
| 20. <i>Kahareup ngala ngajeujeuh, katukang ngala sajeungkal (k.2)</i> | Sikap hidup yang menunjukkan waspada dan penuh perhitungan. |
| 21. <i>Kajeun panas tonggong asal tiis beuteung (k.3)</i> | Rajin dan semangat bekerja, diperoleh hasil yang menenangkan jiwa. |
| 22. <i>Kapetik hasilna, kaala buahna (k.4)</i> | Bekerja keras dan produktif, hasilnya akan menyenangkan hati. |
| 23. <i>Kudu ngadek sacekna, nilas saplasna (k.5)</i> | Berbicara seadanya tanpa ada rekaan. |
| 24. <i>Kudu nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara, mupakat ka balarea (k.6)</i> | Harus menjunjung tinggi hukum, berpijak kepada ketentuan negara, dan bersumber kepada kehendak rakyat. |
| 25. <i>Kudu tungkul ka jukut, tangah ka sadapan (k.7)</i> | Selalu memikirkan kewajiban dan tidak menghiraukan hal yang lain. |
| 26. <i>Legok tapak genteng kadek (l.1)</i> | Banyak pengalaman kehidupannya. |
| 27. <i>Leuleus jeujeur liat tali (l.2)</i> | Sikap penuh pertimbangan, sabar dan kuat. |
| 28. <i>Luhur ku elmu, loba ku pangabisa (l.3)</i> | Banyak ilmu pengetahuan dan pengalamannya. |
| 29. <i>Mangkok emas eusi madu (m.1)</i> | Ucapan, sikap dan budi perangnya baik. |
| 30. <i>Manuk hiber ku jangjangna, jalma hirup ku akalna (m.2)</i> | Setiap makhluk hidup diberikan perangkat untuk kelangsungan hidupnya. |
| 31. <i>Mun teu ngakal moal ngakeul, mun teu ngarah moal ngarih, mun teu ngopek moal nyapek (m.3)</i> | Usaha dengan tekun, semangat untuk berbuat dan memperoleh hasil yang diharapkan. |
| 32. <i>Nangtung di kariungan, ngadeg di karageman (n.1)</i> | Sikap dan tindakan yang selalu kumpul berembuk, musyawarah. |
| 33. <i>Ngadeudeul ku congo rambut (n.2)</i> | Sikap kepedulian memberi sumbangan kecil, tetapi disertai kerelaan. |
| 34. <i>Ngukur ka kujur, nimbang ka awak (n.3)</i> | Sikap mempertimbangkan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. |
| 35. <i>Nungtut bari ngeusi (n.4)</i> | Berusaha cari ilmu atau rejeki sedikit demi sedikit, tapi terlihat buktinya. |
| 36. <i>Paheuyek-haeuyek leungeun, papuntang-puntang panangan (p.1)</i> | Sikap dan tindakan selalu hidup rukun, saling menyayangi, dan tolong menolong. |
| 37. <i>Rempug jukung (r.1)</i> | Sikap harus bekerja sama agar tujuan tercapai dengan baik. |
| 38. <i>Sacangreud pageuh sagolek pangkek (s.1)</i> | Ucapan dan perbuatannya konsisten, tidak mengingkari janji. |
| 39. <i>Taya dunya kinasihan (t.1)</i> | Sikap memberikan apapun untuk kemajuan anak dalam pendidikannya. |
| 40. <i>Teguh pancuh (t.2)</i> | Teguh pendirian, penuh dengan keyakinan. |
| 41. <i>Ulah incah balilahan (u.1)</i> | Menetap, tidak berpindah-pindah tempat. |
| 42. <i>Uteuk encer (u.2)</i> | Cerdas, pintar, cekatan. |

Relevansinya Nilai-nilai KLS dengan Nilai-nilai Karakter dalam KI Pendidikan Dasar tingkat Kelas VII-IX.

Terdapat relevansinya antara nilai-nilai KLS dengan nilai-nilai karakter dalam KI pada pendidikan dasar di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Apabila ditelusuri tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada kehidupan masyarakat dan budaya Sunda, hal ini dapat terungkap dalam kehidupan keseharian orang Sunda yang dicerminkan melalui berbagai ungkapan atau peribahasa. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam KLS dikaitkan dengan Kompetensi Inti menurut Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 pada pendidikan dasar tingkat kelas VII hingga kelas IX dapat diklasifikasikan seperti pada tabel 3 berikut di bawah ini.

Tabel 3. Nilai-nilai Karakter dalam KI Relevansinya dengan Nilai KLS

No.	Nilai KI	Nilai dalam KLS	Deskripsi
1.	Religius	<i>Banda sasampiran, nyawa gagaduhan (b.1); Batok bulu eusi madu (b.2); Ilmu tungtut dunya siar (e.1); Indung hukum bapa darigama (i.1).</i>	Hidup dan kekayaan ada yang mengatur, berbudi pekerti luhur, kewajiban mencari ilmu, mentaati aturan dan berpedoman pada agama.
2.	Jujur	<i>Clik putih clak herang (c.4); Hade ku omong goreng ku omong (h.2); Kudu ngadek sacekna, nilas saplasna (k.5); Teguh pancuh (t.2).</i>	Ikhlas, terbersit dari hati yang bersih, berbicara terus terang (jujur), berbicara seadanya tanpa ada rekaan, teguh pendirian.
3.	Disiplin	<i>Bobot pangayom timbang taraju (b.5); Datang katingali tarang, undur katingali punduk (d.1); Hade gogog hade tagog (h.1); Kahareup ngala sajeujeuh, katukang ngala sajeungkal (k.2); Ngukur ka kujur nimbang ka awak (n.3).</i>	Sikap mempertimbangkan secara matang, selalu menghormati aturan/etika, ucapan dan perbuatan sejalan, selalu waspada dan penuh perhitungan, mempertimbangkan sesuatu sesuai dengan kemampuannya.
4.	Santun	<i>Hade tata hade basa (h.3); Mangkok emas eusi madu (m.1).</i>	Ramah dan baik budi bahasanya, ucapan, sikap dan perangnya baik.
5.	Percaya diri, mandiri	<i>Henteu unggut kalinduan henteu gedag kaanginan (h.5); Leuleus jeujeur liat tali (l.2).</i>	Percaya diri, memiliki pendirian dan tidak terpengaruh orang lain, penuh pertimbangan, sabar dan kuat.
6.	Peduli	<i>Hampang birit (h.4); Kudu tungkul ka jukut, tanggah ka sadapan (k.7); Ngadeudeul ku congo rambut (n.2); Taya dunya kinasihan (t.1).</i>	Sikap mudah untuk melakukan pekerjaan, kepedulian akan kewajiban dan memberi sumbangan meskipun kecil tetapi ikhlas, memberikan bantuan untuk kemajuan anaknya.

7.	Tanggung jawab	<i>Gurat batu (g.1); Sacangreud pageuh sagolek pangkek (s.1); Ulah incah balilahan (u.1)</i>	Sikap yang kukuh, teguh pendirian, ucapan dan perbuatannya konsisten, tidak mengingkari janji.
8.	Rasa ingin tahu,	<i>Elmu tungtut dunya siar (e.1); Legok tapak genteng kadek (l.1); Luhur ku elmu, jembar ku pangabisa (l.3).</i>	Kewajiban mencari ilmu untuk kesejahteraan dunia dan keselamatan ahirat, memiliki banyak pengalaman kehidupan dan ilmu pengetahuan.
9.	Nasionalisme	<i>Ciri sabumi cara sadesa (c.3); Kudu nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara, mupakat ka balarea (k.6);</i>	Adat kebiasaan yang berbeda di bumi pertiwi atau daerah, tapi harus menjunjung tinggi hukum, berpijak kepada ketentuan negara, dan bersumber kepada kehendak rakyat.
10.	Kreatif	<i>Caina herang laukna beunang (c.1); Mun teu ngakal moal ngakeul, mun teu ngarah moal ngarih, mun teu ngopek moal nyapek (m.3); Nungtut bari ngeusi (n.4); Uteuk encer (u.2).</i>	Sikap berusaha untuk berhasil tanpa merugikan, tekun dan semangat untuk berbuat serta memperoleh hasil yang diharapkan, cerdas dan cekatan.
11.	Kerja keras, produktif	<i>Bibilintik ti leuleutik, babanda ti bubudak (b.4); Cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok (c.2); Kajeun panas tonggong, asal tiis beuteung (k.3); Kapetik hasilna, kaala buahna (k.4); Manuk hiber ku jangjangna, jalma hirup ku akalna (m.2).</i>	Sikap berusaha dengan gigih sejak kecil, tindakan ketekunan yang diperlukan dalam mencapai tujuan, rajin dan semangat bekerja, bekerja keras dan produktif, hasilnya dapat menyenangkan hati, karena manusia diberikan akal untuk kelangsungan hidupnya.
12.	Bersahabat, komunikatif, musyawarah	<i>Nangtung di kariungan, ngadeg di karageman (n.1); Paheuyeuk-heuyeuk leungeun, papuntang-puntang panangan (p.1); Rempug jukung (r.1).</i>	Sikap dan tindakan yang selalu kumpul berembuk, musyawarah, selalu hidup rukun, saling menyayangi dan tolong menolong, bekerja sama agar tujuan tercapai dengan baik.

Analisis yang didasarkan pada KI menurut Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 dan dikaitkan dengan nilai-nilai KLS, maka proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada pendidikan dasar tingkat kelas Sekolah Menengah Pertama terdapat hubungan yang signifikan. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bertujuan untuk menjadikan generasi muda yang baik, unggul dan kompeten. Salah satunya dimulai dari memberikan pengertian kepada siswa, dengan maksud guru memahami setiap karakter siswa ketika proses belajar mengajar dilaksanakan (Purwanti & Sapriya, 2017). Karenanya, nilai-nilai kearifan lokal Sunda memiliki sarat makna yang dapat diaplikasikan ke dalam pembelajaran PPKn di sekolah.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas tentang kajian nilai-nilai pendidikan karakter dalam KLS relevansinya dengan KI pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, nilai-nilai pendidikan karakter menjadi pedoman dalam lingkungan pendidikan di persekolahan serta dipandang penting dan strategis dalam rangka pembentukan pribadi peserta didik yang berkarakter sebagaimana yang diamanatkan dalam peraturan perundang-undangan. *Kedua*, nilai-nilai pendidikan karakter ditemukan pada peribahasa dan ungkapan dalam bahasa Sunda (KLS) sebanyak empat puluh dua (42) “paribasa atau babasan”. Nilai-nilai karakter itu merupakan modal dasar yang menguatkan kesundaan dalam keindonesiaan. Hal ini menjadi acuan dalam tatanan kehidupan orang Sunda pada pergaulan antara manusia dengan lingkungannya, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah maupun hubungannya dengan instansi pemerintahan (negara). *Ketiga*, nilai-nilai karakter berbasis KLS relevan dengan pendidikan karakter yang dirumuskan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendikbud) dan kebijakan yang diimplementasikan dalam lingkungan persekolahan. Karenanya nilai-nilai KLS menjadi bahan pengayaan dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada pendidikan dasar tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Keempat*, nilai-nilai karakter berbasis KLS relevan dengan nilai-nilai karakter dalam KI berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016. Berdasarkan hasil analisis ditemukan sebanyak dua belas (12) nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diterapkan dalam lingkungan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama.

Referensi

- Affandy, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 192–207. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Ekajati, E. S. (1995). *Nusa, Bangsa, dan Bahasa*. FS UNPAD & Yayasan Pustaka Wina.
- Fajrussalam, H., & Hasanah, A. (2018). Core Ethical Values of Character Education Based on Sundanese Culture Value. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 1(3), 15–22. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v1i3.2126>.
- Hasanah, Gustini, Rohaniawati. 2016. Cultivating Character Education Based On Sundanese Culture Local Wisdom. *Jurnal jpi*, Vol. 2, No. 2, June 2016 M/1437 H. DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/jpi.v2i2.788>.
- Hermawan, Iwan. 2012. Kearifan Lokal Sunda Dalam Pendidikan. *Jurnal Widyariset*, Vol. 15 No.1, April 2012.
- Kembara, M. D., A. R. W., Rozak, Hadian, V. A., Nugraha, D. M., Islami, M. Ri. F., & Parhan, M. (2021). Etnisitas dan Kearifan Lokal: Penerapan Nilai-Nilai Budaya Sunda dalam Pembentukan Karakter Generasi Milenial. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 9(1), 1–17.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Kodariah, Siti & Gunardi, Gugun. (2015) Nilai Kearifan Lokal Dalam Peribahasa Sunda: Kajian Semiotika. *Jurnal Patanjala* Vol. 7 No. 1 Maret 2015: 113 - 130.

- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Refika Aditama.
- Majid, A., Wardan, A. S., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Purwanti, M. I., & Sapriya. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda Dalam Pembelajaran PKN Sebagai Penguat Karakter Siswa. *JPIS; Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 39–52. mettypurwanti.iboabo@gmail.com
- Ruhilah. (2015). *Pendidikan Karakter Dalam Budaya Sunda dan Jepang: Sebuah Kajian Perbandingan*. UPI bekerja sama dengan Nanzan University.
- Saleh, F., Soejadi, & Lasiyo. (2013). Makna “SILAS” Menurut Kearifan Budaya Sunda Perspektif Filsafat Nilai: Relevansinya Bagi Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Sosiohumaniora*, 15(2), 178–193.
- Sudaryat, Yayat. (2015). *Wawasan Kesundaan*. Bandung: FPBS-UPI.
- Sudrayat. (2003). *Élmuning Basa*. Bandung: Wahana Luang.
- Sukmayadi, T. (2016). Kajian Tentang Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Civics*, 13(1), 96–112.
- Sumardjo, J. (2018). Revitalisasi Kearifan Lokal Sunda. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(2), 106–116. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol1.no2.a1572>
- Suryani, E. (2010). *Ragam Pesona Budaya Sunda*. Bandung: UPI Press.
- Sutarman, Usep. 2017. Penerapan Konsep Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Dalam Pembelajaran Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, Vol. I, No. 1 (Oktober 2017).
- Suyatno, Suyono. 2011. Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Bangsa Di Tengah Perubahan Nilai Sosiokultural. *Jurnal METASASTRA*, Vol. 4 No. 1, Juni 2011: 82—89.
- Tamsyah, B. R. (1998). *1000 Babasan jeung Paribasa Sunda*. Pustaka Setia.
- Thomas Lickona. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Bumi Aksara.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.